


The Effect of School Literacy Movement on Students' Reading Interest and Reading Skills

(Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa)

Bambang Ariyanto¹, Rahmad Syaifudin², Misrodin³, Tri Alim Saputra Hidayat⁴, Alexis Arizabal Enriquez⁵

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

⁵ State Institute of Sciences and Technology Bangued Campus, Philippines

 bambangariyantounu@gmail.com

Abstract

The article was to determine the effect of the school literacy movement on the reading skills of the students at State Elementary School 1 Braja Yekti. This type of research was ex post facto. The sample of this research was 104 students. The sampling technique used random sampling. Analysis of the data used analysis prerequisite test consisting of normality test and linearity test, as well as the final analysis test consisting of simple regression test, simple correlation test, and coefficient of determination test. The results showed that: There was a positive and significant influence between the school literacy movement on reading interest as indicated by the value of $t \text{ count} > t \text{ table}$ ($6.315 > 1.980$). There was a positive and significant effect between the school literacy movement on reading skills as indicated by the value of $t \text{ count} > t \text{ table}$ ($6.3397 > 1.980$). The magnitude of the influence of the school literacy movement on reading interest was 25.6%. The magnitude of the influence of the school literacy movement on reading skills was 26.1%.' Based on the results of the research conducted, it was known that the school literacy movement could increase in reading literacy at State Elementary School 1 Braja Yekti.

Keywords: School Literacy, School Literacy Movement, Reading Skills

Article Received : April 26, 2022
History Revised : August 03, 2022
Accepted : August 06, 2022

PENDAHULUAN

Membaca merupakan hal kunci untuk dapat memperoleh informasi, membuka dan memperluas wawasan serta pengetahuan seseorang. Membaca juga merupakan salah satu bagian literasi yang sangat penting dalam kehidupan. Penguasaan literasi di abad modernisasi kini semakin dibutuhkan (Saenah, 2022; Rizqiyah, 2021). Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), bahwa literasi menjadi tolak ukur kemajuan bangsa dan mendapatkan perhatian dunia internasional. Tinggi rendahnya literasi suatu bangsa sangat berpengaruh pada kemajuan bangsa. (Ni'mah, 2019; Pantiwati, et al., 2020; Lamb, & Coleman, 2008). Penguasaan literasi yang tinggi akan menjadikan suatu bangsa lebih maju dibanding bangsa yang penguasaan literasinya rendah. Contohnya, pada negara Finlandia sebagai negara paling literat nomor 1 di seluruh dunia (menurut riset yang dilakukan oleh Jhon W. Miller, Presiden Central Connecticut State University, New Britain,

Published by
ISSN

CV. Creative Tugu Pena
2775-2305

Website

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



dan yang secara resmi dirilis oleh *The World's Most Literate Nations (WMLN)* (Miller, J. W., & Lesik, S. S. (2014).

Negara ini memiliki kegiatan literasi yang sudah dipupuk sejak dini, seperti mewajibkan anak membaca 1 buku per minggu. Selain itu, ketersediaan perpustakaan yang ada dimana-mana menjadikan masyarakatnya tidak punya alasan untuk tidak membaca. Selain Finlandia, negara Jepang juga memiliki penguasaan literasi yang sangat baik. Negara tersebut memiliki budaya membaca buku selama sepuluh menit bagi siswa sebelum masuk ke kelas (Johnson, 2022; Suciwati, 2019). Tradisi ini sudah berlangsung sejak lama. Selain itu masyarakat Jepang juga mempunyai kebiasaan membaca dimanapun dan kapanpun, seperti saat sedang berada di transportasi umum, dan tempat-tempat vital lainnya.

Dengan demikian, dapat diperkirakan daya saing bangsa Indonesia terhadap bangsa-bangsa lain di dunia masih terbilang kurang (Hidayah, 2017; Dewantara, 2017).. Padahal, di dalam pendidikan, keterampilan membaca sangatlah berperan penting. Tanpa membaca, khasanah pengetahuan peserta didik kosong. Jika peserta didik tidak mempunyai amunisi pengetahuan yang cukup, bukan hal mustahil jika kelak generasi kita tidak akan bisa bersaing dalam bidang keilmuan. Apabila tidak segera diambil langkah konkret untuk mengatasi permasalahan ini, sulit bagi bangsa Indonesia untuk dapat keluar dari kebodohan dan kemiskinan (Hasnadi, 2019; Susanto, 2016; Muryani, et al., 2022). Bangsa Indonesia harus mampu membangun budaya membaca di segala sisi karena tantangan yang dihadapi semakin hari semakin berat dan kompleks. Opsi yang mungkin bisa dipilih adalah menyelesaikan persoalan secara bertahap.

Melihat fenomena itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggagas sebuah gerakan literat di sekolah yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Pemerintah menyadari bahwa setiap sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa, guru, dan masyarakat.

Sekolah menjadi tempat nyaman jika peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan membiasakan sikap dan perilaku positif. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah "kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Hal ini dirasa perlu karena jika minat baca dan keterampilan membaca rendah, bisa jadi berdampak pada prestasi yang juga rendah. Semakin tinggi minat baca dan keterampilan membaca seseorang, maka akan semakin cepat informasi dan pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, jika orang tidak mempunyai minat untuk membaca otomatis dia tidak akan memiliki keterampilan membaca, sehingga akan semakin sempit pengetahuannya.

Upaya menumbuhkan minat baca peserta didik melalui gerakan literasi sekolah belum dilakukan di semua sekolah. Berangkat dari sedikitnya sekolah yang konsisten menerapkan gerakan literasi sekolah ini, peneliti berusaha meneliti bagaimana pengaruh gerakan literasi sekolah ini terhadap minat baca dan keterampilan membaca pada pelajar di SDN 2 Braja Yekti. Harapannya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penerapan kebijakan gerakan literasi sekolah di sekolah-sekolah lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar dan mengetahui pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca siswa di sekolah dasar.

Teori Literasi

Kehidupan di era globalisasi yang semakin akrab dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni menjadikan manusia harus memiliki kemampuan dasar untuk bertahan di tengah era global. Untuk itu, budaya literasi sangat penting dimiliki dan dikuasai untuk menunjang kehidupan yang terus berkembang dengan pesat (Alfin, 2018; Meliantin, 2019). Dari hal ini, pengertian literasi berkembang menjadi lebih luas lagi, hingga sampai pada

ranah melek teknologi, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan bahwa kita sudah mengalami pergeseran sejarah budaya teks yang lebih luas, menuju satu titik dimana modus visual lebih menonjol dengan bantuan teknologi baru.

Standar keberhasilan pendidikan di era modern tampaknya berada dalam pengaruh literasi. Literasi disematkan kepada hampir setiap topik. Meluasnya pengertian literasi menjadikan literasi multidimensi. Istilah literasi berkembang menjadi multiliterasi. Istilah multiliterasi dalam Dafit (2017) dan Jaenudik, dkk (2019) mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide informasi, dengan menggunakan bentuk- bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia. Pembelajaran literasi ditujukan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, literasi teknologi, literasi lintas kurikulum, serta literasi dalam bidang bahasa lain.

Pengertian multiliterasi di atas sejalan dengan konsep Kusuma Dewi (2019), Nopilda & Kristiawan (2018) dan Abidin (2015), yang mengatakan bahwa multiliterasi atau literasi di era digital saat ini merupakan kemampuan membaca, menulis, melukis, menari, ataupun kemampuan melakukan kontak dengan berbagai media yang memerlukan literasi. Susila & Ramdiati (2019) berpendapat bahwa literasi dipandang sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk representasi yang ada disekitar kita. Pandangan tersebut, senada dengan pandangan Ebe & Saputra (2022), yang mengatakan bahwa multiliterasi atau literasi di eradigital saat ini merupakan kemampuan memandang pengetahuan secara integratif, tematik, multimodal, dan interdisipliner.

Berdasarkan pengertian literasi yang dijabarkan para ahli, dapat ditarik garis lurus bahwa literasi adalah sesuatu yang kompleks dan luas. Literasi tidak semata hanya tentang membaca dan menulis tetapi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Pada intinya, menjadi literat pada abad informasi ini, berarti harus mampu untuk terlibat dalam berbagai praktik literasi, serta mampu mengembangkan berbagai keterampilan literasi.

Asari, dkk (2019) juga mengatakan bahwa kompetensi terpenting yang harus dimiliki di abad ke-21 ini ditandai dengan empat hal penting, yakni kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi. Kompetensi pemahaman pengetahuan merupakan kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memiliki pemahaman tentang berbagai ilmu pengetahuan (Fitriani & Aziz, 2019; Asrizal, dkk 2017). Kompetensi berpikir kritis merupakan kemampuan mendayagunakan daya pikir dan daya nalar agar mampu mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya. Kemampuan ini biasanya diawali dengan kepekaan seseorang terhadap suatu hal, kemudian diikuti kemampuan orang tersebut dalam mengevaluasi hal tersebut berdasarkan sudut pandang yang digunakannya.

Kompetensi kolaborasi dan komunikasi merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kesanggupan seseorang untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini adalah kemampuan seseorang untuk bersinergi dengan orang lain dan kemampuan mengomunikasikan pengetahuan juga pandangan kritisnya akan suatu hal. Sedangkan kompetensi berpikir kreatif berhubungan dengan kesanggupan seseorang untuk menghasilkan gagasan, proses, maupun produk yang memiliki sifat kebaruan. Kompetensi berpikir kreatif ini sangat penting dan mahal dimiliki karena dapat membuka peluang-peluang di tengah daya saing yang semakin tinggi dalam segala bidang.

METODE

Penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti berupaya menganalisis minat baca dan keterampilan membaca peserta didik pada pelaksanaan program gerakan literasi sekolah. Penelitian ini dilakukan di SD N2 Braja Yekti. Sampel dari penelitian ini adalah guru kelas III, IV, V, sekolah dasar di SD N2 Braja Yekti.. Sampel diperoleh dengan menggunakan metode random sampling dari populasi yang ada. Penelitian ini dilakukan pada bulan

Februari 2020.

Penelitian dimulai dengan melakukan wawancara tidak terstruktur kepada guru mapel Bahasa Indonesia dan tim literasi sekolah untuk mengetahui kondisi awal sekolah khususnya yang berkaitan dengan gerakan literasi. Selanjutnya peneliti menyusun instrumen penelitian dan menguji cobakannya pada responden uji coba diluar sampel tetapi masih dalam populasi. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret dan selanjutnya dilakukan pengolahan data penelitian. Subjek penelitian ini adalah gerakan literasi peserta didik, minat baca peserta didik, dan keterampilan membaca peserta didik. Peneliti membuat dua macam angket, masing-masing untuk mengetahui minat baca peserta didik dan gerakan literasi sekolah yang dijalankan di SD N2 Braja Yekti. Peneliti juga menyusun soal tes untuk mengetahui keterampilan membaca peserta didik.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner, wawancara, dokumentasi dan observasi. Kisi-kisi kuisisioner meliputi: mengukur pengalaman guru dan mengajar, mengukur pengetahuan guru mengenai media berkarakter, memastikan guru dan sekolah sudah menggunakan media berkarakter, kekurangan dan kelebihan media karakter dan pendapat guru mengenai penggunaan media karakter yang ideal. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden terkait dengan kuisisioner. Analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik analisis korelasi, regresi linier sederhana. Teknik analisis ini dipilih peneliti karena selain untuk mengetahui pengaruh GLS terhadap minat baca, juga untuk mengetahui pengaruh GLS terhadap keterampilan membaca siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Penelitian

Analisis deskriptif statistik memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Analisis deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, variansi, nilai maksimum, nilai minimum, *sum*, dan *range*. Deskripsi data juga menyajikan frekuensi kategori masing-masing variabel untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel. Analisis deskriptif penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 23. Adapun langkah-langkahnya adalah *Analyze > Descriptive Statistic > Descriptives* > masukkan variabel gerakan literasi sekolah, minat baca, dan keterampilan membaca ke kotak *variable(s)* > klik *Option* dan isikan statistik yang ingin dianalisis (*Means, Std Dev, variance, Minimum, Maximum, Sum, Range*) > pilih *Continue* > lalu klik *OK*.

Hasil perhitungan analisis deskriptif dapat dilihat dari *output Descriptive Statistics*. Selanjutnya dilakukan teknik analisis indeks untuk variabel gerakan literasi sekolah dan minat baca guna untuk menggambarkan persepsi responden atas item-item pernyataan yang diajukan dalam penelitian (Ferdinand 2014, h.340). Perhitungan nilai indeks diperoleh melalui perhitungan nilai indeks tiap dimensi penelitian. Adapun langkah-langkah menentukan nilai indeks suatu variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghitung skor pada jawaban responden dan membuat rekapitulasi data hasil penelitian angket. Tiap item pernyataan dihitung atau diberi skor sesuai dengan pedoman pada penelitian ini. Skor 4 untuk responden yang mencentang "Sangat sesuai", skor 3 untuk responden yang mencentang "sesuai", skor 2 untuk responden yang mencentang "Kurang sesuai", dan skor 1 untuk responden yang mencentang "Tidak sesuai".
- 2) Menghitung persentase frekuensi jawaban responden. Rumus persentase frekuensi jawaban responden yaitu:

Keterangan:

$$\%Fa = n_a / N \times 100\%$$

%Fa = persentase frekuensi jawaban responden yang memberi skor 1, atau 2, atau 3, atau 4. Sehingga dapat ditulis %F1, %F2, %F3, dan seterusnya.

na = jumlah responden yang memberi skor 1, atau 2, atau 3, atau 4. a = skor 1, atau 2, atau 3, atau 4.

N = total jumlah responden/sampel penelitian.

- 3) Menghitung nilai indeks item pernyataan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai Indeks Pertanyaan} = ((\%F1 \times 1) + (\%F2 \times 2) + (\%F3 \times 3) + (\%F4 \times 4)) / 4$$

Keterangan:

F1 = Frekuensi responden yang menjawab 1

F2 = Frekuensi responden yang menjawab 2

F3 = Frekuensi responden yang menjawab 3

F4 = Frekuensi responden yang menjawab 4 (Ferdinand, 2014)

- 4) Menghitung nilai indeks tiap indikator. Rumus nilai indeks indikator yaitu rata-rata nilai indeks pernyataan yang ada pada suatu indikator.

$$\text{Nilai Indeks Indikator} = (\text{Indeks pernyataan 1}) + (\text{Indeks pernyataan 2}) + \dots (\text{Indeks pernyataan}) / n$$

- 5) Menentukan nilai indeks tiap dimensi. Cara menentukan nilai indeks tiap dimensi yaitu merata-rata semua nilai indeks indikator yang ada pada suatu dimensi.
- 6) Menentukan nilai indeks suatu variabel. Cara menentukan nilai indeks tiap variabel yaitu merata-rata nilai indeks dimensi yang ada pada suatu variabel.

$$\text{Nilai Indeks Dimensi} = (\text{Indeks indikator 1}) + (\text{Indeks indikator 2}) + (\text{Indeks indikator}) + \dots (\text{Indeks indikator n}) / n$$

$$\text{Nilai Indeks Variabel} = (\text{Indeks Dimensi 1}) + (\text{Indeks Dimensi 2}) + (\text{Indeks Dimensi 3}) + \dots (\text{Indeks Dimensi n}) / n$$

- 7) Menafsirkan nilai indeks variabel dengan kriteria *Three Box Method*. Penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan angket tertutup sehingga alternatif jawaban hanya ada 4, yaitu jawaban 1, jawaban 2, jawaban 3, sampai jawaban 4, maka tidak ada alternatif jawaban 0 (nol). Menurut Ferdinand (2014, h.292), angket dengan angka jawaban tidak dimulai dari angka 0, maka angka indeks yang dihasilkan dimulai dari angka 10 sampai 100. Dengan demikian, rentang angka indeks yaitu 90. Rentang 90 tersebut dibagi menjadi tiga kotak (aturan *Three Box Method*), sehingga dihasilkan kriteria penafsiran nilai indeks sebagai berikut:

Tabel 1 Rentang Nilai Indeks (*Three Box Method*)

Rentang Nilai	Kategori
70,01 – 100,00	Tinggi
40,01 - 70,00	Sedang
10,00 – 40,00	Rendah

Sumber: Ferdinand (2014)

Deskripsi Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah berfungsi sebagai variabel bebas (X). Data untuk mengungkap gerakan literasi sekolah SD N 2 Braja Yekti menggunakan angket tertutup dengan jumlah butir instrumen sebanyak 27 item. Berdasarkan

penghitungan menggunakan SPSS versi 23, hasil analisis deskriptif variabel gerakan literasi sekolah dapat dicermati pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Gerakan Literasi Sekolah Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Gerakan Literasi Sekolah	118	42.00	55.00	97.00	8940.00	75.763	9.465	89.584
Valid N (listwise)	118							

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa: Variabel gerakan literasi sekolah dengan sampel 118 siswa diperoleh hasil rentang nilai (range) sebesar 42 nilai terendahnya (minimum) 55; nilai tertinggi (maximum) 87; penjumlahan keseluruhan (sum) sebesar 8940; dengan rata-rata (mean) 75,763; simpangan (std. deviation) sebesar 9,465; dan varian data sebesar 89,854.

Instrumen gerakan literasi sekolah yang menggunakan empat kemungkinan pilihan jawaban. Kategori kualitas gerakan literasi diukur dengan rumus patokan pengukur kecenderungan sebagai berikut :

Tabel 3 Rumus Patokan Pengukur Kecenderungan

Kategori	Rentang
Tinggi	$X > (M + 1 SD)$
Sedang	$(M - 1 SD) \leq X \leq (M + 1 SD)$
Rendah	$X < (M - 1 SD)$

Keterangan :

M : Nilai rata-rata ideal

SD : Standar deviasi (Sudijono,2006, 176)

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan rumus tersebut, diperoleh kategori kecenderungan gerakan literasi sekolah SD N 2 Braja Yekti sebagai berikut.

Tabel 4 Kategori Nilai Gerakan Literasi Sekolah

No.	Interval	Kategori
1.	$X > 87,75$	Tinggi
2.	$67,5 \leq X \leq 87,75$	Sedang
3.	$X < 67,5$	Rendah

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa rata-rata nilai gerakan literasi sekolah adalah 75,763 maka apabila dimasukkan ke dalam empat kategori di atas, penerapan gerakan literasi di SD N 2 Braja Yekti masuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD N 2 Braja Yekti dengan metode pengumpulan data melalui instrumen angket peneliti menganalisis data menggunakan SPSS versi 23, maka diketahui frekuensi gerakan literasi sekolah sebagai berikut :

Tabel 5 Frekuensi Gerakan Literasi Sekolah

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	$X > 87,75$ (Tinggi)	15	12,71%
2.	$67,5 < X \leq 87,75$ (Sedang)	77	65,25 %
3.	$X < 67,5$ (Rendah)	26	22,03 %
Jumlah		118	100%

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa dari 118 peserta didik yang berperan sebagai penilai gerakan literasi sekolah, sebanyak 15 peserta didik (12,71%) mengatakan bahwa penerapan gerakan literasi sekolah di SD N 2 Braja Yekti dalam kategori tinggi, 77 peserta didik (65,25%) memberikan informasi bahwa penerapan gerakan literasi SD N 2 Braja Yekti dalam kategori yang sedang, dan 26 lainnya (22,03%) memberikan penilaian bahwa penerapan gerakan literasi SD N 2 Braja Yekti dalam kategori rendah.

Untuk mengetahui lebih detail tentang persepsi peserta didik terhadap angket yang diberikan oleh peneliti tentang gerakan literasi, maka dilakukan penghitungan nilai indeks variabel gerakan literasi sekolah dengan menghitung nilai indeks masing-masing indikator. Hasil distribusi frekuensi jawaban responden atas indikator “kegiatan 15 menit membaca” pada item nomor 1 sebagai berikut :

- (i) Skor 1 sebanyak 0 siswa
 $\%F1 = n1/N \times 100$
 $= 0/118 \times 100$
 $= 0 \%$
- (ii) Skor 2 sebanyak 14 siswa
 $\%F2 = n2/N \times 100$
 $= 14/118 \times 100$
 $= 11,9 \%$
- (iii) Skor 3 sebanyak 59 siswa
 $\%F3 = n3/N \times 100$
 $= 59/118 \times 100$
 $= 50 \%$
- (iv) Skor 4 sebanyak 45 siswa
 $\%F4 = n4/N \times 100$
 $= 45/118 \times 100$
 $= 38,1 \%$

Berdasarkan angka-angka tersebut, dapat diperoleh nilai indeks indikator “kegiatan 15 menit membaca” dengan cara menghitung nilai indeks item pernyataan seperti berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{Nilai indeks pernyataan 1} &= ((\%F1 \times 1) + (\%F2 \times 2) + (\%F3 \times 3) + (\%F4 \times 4)) / 4 \\ &= (0 \times 1) + (11,9 \times 2) + (50 \times 3) + (38,1 \times 4) / 4 \\ &= 81,55\% \end{aligned}$$

Jadi, nilai indeks indikator kegiatan 15 menit membaca sebesar 81,55%.

Langkah yang sama dilakukan untuk menentukan nilai indeks pada indikator lain. Cara dalam menentukan nilai indeks dimensi adalah menggunakan rumus yang sama dengan rumus dalam menentukan nilai indeks indikator tersebut. Contohnya menentukan nilai indeks dimensi “Pembiasaan” yang terdiri dari 10 indikator adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai indeks dimensi pembiasaan} &= (\text{indeks indikator 1} + \text{indeks indikator 2} + \\ &+ \text{indeks indikator 3} + \text{indeks indikator 4} + \text{indeks indikator 5} + \text{indeks indikator 6} + \\ &+ \text{indeks indikator 7} + \text{indeks indikator 8} + \text{indeks indikator 9} + \text{indeks indikator} \\ &10) / 10 = (81,5 + 70,4 + 60,2 + 53,4 + 50,7 + 33 + 35,7 + 26,7 + 39,3 + 64,8) / 10 \\ &= 51,5 \end{aligned}$$

Langkah yang digunakan sama untuk semua dimensi yang terdapat dalam variabel gerakan literasi. Berikut ini dikemukakan secara terperinci masing-masing nilai indeks pernyataan, nilai indeks indikator, dan nilai indeks dimensi yang telah dioperasikan melalui program *Microsoft Excel*.

Tabel 6 Nilai Indeks Gerakan Literasi Sekolah

Dimensi	Indikator	Nomor item	Indeks %			Kategori
			Pernyataan	Indikator	Dimensi	
Pembiasaan	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	1	81,55	81,55	51,5	Sedang
	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	2	70,4	70,4		
	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.	3	60,2	60,2		
	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.	4	53,4	53,4		
	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.	5	50,7	50,7		
	Lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.	6	33	34,35		
		7	35,7			

	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan literasi sekolah.	8	26,7	26,7		
	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.	9	39,3	34,7		
		10	64,8			
Pengembangan	Ada kegiatan 15menit membaca: • Membaca dalamhati dan/atau • Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	11	89,1	62,66	46,37	Sedang
		12	80,1			
		13	52,2			
		14	29,25			
	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan.	15	60,2	60,2		
	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.	16	66	66		
	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung	17	52,2	63,6		
		18	75			
	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.	19	35,7	35,7		

	Perpustakaan, sudutbaca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untukberbagai kegiatan literasi.	20	31,8	45,15		
		21	58,5			

Dimensi	Indikator	Nomor item	Indeks %			Kategori	
			Pernyataan	Indikator	Dimensi		
	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.	22	34,2	39,3			
		23	44,4				
	Ada poster-poster kampanye membaca.	24	40,8	40,8			
	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.	25	30,6	30,6			
	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.	26	36,9	36,9			
	Ada tim literasi sekolah yang dibentuk oleh kepalasekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.	27	29,25	29,25			
Indeks Variabel						48,94	Sedang

Berdasarkan tabel hasil analisis indeks variabel gerakan literasi sekolah, dapat disimpulkan bahwa nilai indeks sebesar 48,49. Berdasarkan kriteria *Three Box Method* 48,49 % yang berada pada rentang 40,00-70,00 termasuk dalam kategori “sedang”. Artinya, responden memiliki persepsi yang sedang pada item pernyataan variabel gerakan literasi sekolah. Dimensi tertinggi terdapat pada dimensi “pembiasaan” dengan nilai indeks 51,5%. Dimensi terendah terdapat pada dimensi “pengembangan” dengan nilai indeks 46,37%.

Pada dimensi pembiasaan, indikator “adanya kegiatan membaca 15 menit” memperoleh presentase tertinggi yaitu sebesar 81,55%. Hal ini jelas karena kegiatan ini memang menjadi ciri dari gerakan literasi sekolah itu sendiri. Selanjutnya pada indikator ke dua “Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung” menunjukkan presentase sebesar 70,4%. Indikator ke tiga “Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran” menunjukkan presentase sebesar 60,2%. Disusul dengan indikator ke empat “Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah” dengan presentase sebesar 53,4%. Indikator ke lima “Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas” presentasinya sebesar 50,7%. Indikator ke enam “Lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah” mendapat presentase yang lebih rendah yaitu 34,35%. Indikator ke tujuh “Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan literasi sekolah” merupakan presentase yang paling rendah dalam dimensi pembiasaan yaitu sebesar 26,7%. Sedangkan indikator terakhir “Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah” sebesar 34,7%.

Pada dimensi pengembangan indikator pertama “Ada kegiatan 15 menit membaca” juga mendapatkan presentase yang terbilang lumayan tinggi yaitu 62,66%. Indikator ke dua “Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan” tidak jauh berbeda yaitu 60,2%. Indikator ke tiga yaitu “Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca” mendapatkan presentase sebesar 66%. Disusul indikator ke empat “Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung” dengan presentase sebesar 63,6. Indikator ke lima “Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah” mendapat presentase yang cukup rendah yaitu sebesar 35,7%. Indikator ke enam “Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi” lebih tinggi dari indikator ke lima yaitu sebesar 45,15%. Selanjutnya indikator ke tujuh “Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala” mendapatkan presentase yang cukup rendah pula yaitu 39,3%. Pada indikator ke delapan “Ada poster-poster kampanye membaca”, presentase lebih naik sebesar 40,8%. Indikator ke sembilan “Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah” mendapat presentase sebesar 30,6%. Indikator selanjutnya yaitu “Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi” presentasinya sebesar 36,9%. Indikator terakhir “Ada tim literasi sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan” adalah indikator yang mendapat presentase paling rendah yaitu 29,25%.

Minat baca menjadi salah satu variabel terikat. Untuk mengetahui minat baca peserta didik peneliti menggunakan instrumen angket dengan 20 butir item. Berdasarkan penghitungan menggunakan SPSS versi 23, hasil analisis deskriptif variabel gerakan literasi sekolah dapat dicermati pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 7 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Minat Baca Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Minat BacaValid N (listwise)	118	34.00	41.00	75.00	7108.00	60.237	7.415	54.986

Variabel minat baca dengan sampel 118 siswa diperoleh hasil rentang nilai (*range*) sebesar 34; nilai terendahnya (*minimum*) 41; nilai tertinggi (*maximum*) 75; penjumlahan keseluruhan (*sum*) sebesar 7108; dengan rata-rata (*mean*) 60,237; simpangan (*std. deviation*) sebesar 7,415; dan varian data sebesar 54,986. Minat baca peserta didik dikelompokkan dalam empat kategori penilaian diantaranya : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah. Kategori kualitas gerakan literasi diukur dengan rumus patokan pengukur kecenderungan sebagai berikut :

Tabel 8 Rumus Patokan Pengukur Kecenderungan

Kategori	Rentang
Tinggi	$X > (M + 1 SD)$
Sedang	$(M - 1 SD) \leq X \leq (M + 1 SD)$
Rendah	$X < (M - 1 SD)$

Keterangan :

M : Nilai rata-rata ideal SD : Standar deviasi (Sudijono, 2006,h. 176)

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan rumus, diperoleh kategori kecenderungan minat baca peserta didik SD N 2 Braja Yekti sebagai berikut :

Tabel 9 Kategori Nilai Minat Baca

No.	Interval	Kategori
1.	$X < 65,4$	Tinggi
2.	$50,6 < X \leq 65,4$	Sedang
3.	$X \leq 50,6$	Rendah

Pada tabel 7 rata-rata nilai minat baca keseluruhan sampel yaitu 60,237 yang apabila dimasukkan ke dalam empat kategori penilaian di atas, maka menunjukkan bahwa minat baca peserta didik SD N 2 Braja Yekti berada pada kualifikasi sedang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD N 2 Braja Yekti dengan metode pengumpulan data melalui instrumen angket, peneliti menganalisis data menggunakan *SPSS versi 23*, maka diperoleh frekuensi minat baca peserta didik sebagai berikut :

Tabel 10 Frekuensi Minat Baca

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	$X < 65,4$ (Tinggi)	37	31,35%
2.	$50,6 \leq X \leq 65,4$ (Sedang)	70	59,32%
3.	$X \leq 50,6$ (Rendah)	11	9,32%
Jumlah		118	100%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 11 peserta didik (9,32%) memiliki minat baca rendah, 70 peserta didik (59,32%) mempunyai minat membaca yang sedang, dan 37 peserta didik lainnya (31,35%) mempunyai minat membaca yang tinggi.

Penghitungan indeks juga dilakukan terhadap angket minat baca. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih detail tentang persepsi peserta didik terhadap angket yang diberikan oleh peneliti tentang minat membaca. Cara menghitung indeks variabel minat baca sama dengan cara menghitung variabel gerakan literasisekolah yang dihitung dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Hasil perhitungan nilai indeks variabel minat baca disajikan dalam tabel 11 berikut.

Tabel 11 Nilai Indkes Variable Minat Baca

Dimensi	Indikator	Nomor item	Indeks %			Kategori
			Pernyataan	Indikator	Dimensi	
Kesenangan membaca	Merasa puas	1	47,1	47,1	47,7	Sedang
	Merasa bersemangat	2	31,8	31,8		
	Merasa bahagia	3	42	42		
	Membaca banyak jenis bacaan karena senang membaca	4	38,1	38,1		
	Lebih senang membaca daripada melakukan kegiatan lain	5	47,1	47,1		
	Lupa waktu karena terlalu senang membaca	6	80,0	80,0		
Perhatian terhadap membaca	memiliki perhatian untuk membeli buku	7	50,7	50,7	48,83	Sedang
	lebih tertarik membaca daripada melakukan kegiatan lainnya	8	19,8	19,8		
	tertarik mengunjungi	9	35,7	35,7		

Dimensi	Indikator	Nomor item	Indeks %			Kategori
			Pernyataan	Indikator	Dimensi	
	perpustakaan					
	tertarik setiap kali melihat bahan bacaan	10	89,1	89,1		
Kesadaran akan manfaat membaca	mempunyai keinginan sendiri untuk membaca	11	80,1	80,1	51,93	Sedang
	membaca untuk memperluas wawasan	12	52,2	52,2		
	kesadaran akan manfaat membaca	13	29,25	29,25		
	mencari bahan bacaan karena sadar akan manfaat membaca	14	90,3	83,85		
		15	77,4			
	membaca untuk menambah kosakata	16	42	42		
	Membaca untuk membantu memahami materi pelajaran	17	24,15	24,15		
Frekuensi membaca	frekuensi membaca per hari	18	59,7	59,7	73,2	Sedang
	frekuensi membaca per minggu	19	77,4	77,4		
	frekuensi membaca di sela-sela waktu luang	20	82,5	82,5		

Berdasarkan tabel analisis indeks variabel minat baca, dapat disimpulkan bahwa nilai indeks sebesar 55,41 % termasuk dalam kategori “sedang”. Artinya, responden memiliki persepsi sedang pada item pernyataan variabel minat baca. Indikator tertinggi terdapat pada indikator “frekuensi membaca” dengan nilai indeks 73,2%, sedangkan

indikator terendah terdapat pada indikator “kesenangan membaca” dengan nilai indeks 47,7%.

Dimensi kesenangan membaca terdiri dari enam indikator yaitu merasa puas, merasa bersemangat, merasa bahagia, membaca banyak jenis bacaan karena senang membaca, lebih senang membaca daripada melakukan kegiatan lain, serta lupa waktu karena terlalu senang membaca. Indikator pertama “merasa puas” sebesar 47,1%. Indikator kedua “merasa bersemangat” mendapatkan presentase sebesar 31,8%. Indikator “merasa bahagia saat membaca” sebesar 42%. “membaca banyak jenis bacaan karena senang membaca” sebesar 38,1%. Indikator “lebih senang membaca daripada melakukan kegiatan lain” sebanyak 47,1%. Serta indikator “lupa waktu karena terlalu senang membaca” paling banyak dirasakan peserta didik yaitu 80,1%.

Dimensi kedua adalah perhatian, yang terdiri dari empat indikator, diantaranya : (1) memiliki perhatian untuk membeli buku, (2) lebih tertarik membaca daripada melakukan kegiatan lainnya, (3) tertarik mengunjungi perpustakaan, (4) tertarik setiap kali melihat bahan bacaan. Keempat indikator tersebut memiliki presentase yang berbeda. Indikator pertama sebesar 50,7%. Indikator kedua mendapat presentase sebesar 19,8%. Indikator ketiga sebesar 35,7%, serta indikator ke empat sebesar 89,1%.

Dimensi ketiga yang mempengaruhi minat baca adalah kesadaran akan manfaat membaca. Indikator dan presentasinya dijabarkan sebagai berikut. Indikator satu “mempunyai keinginan sendiri untuk membaca” mendapat presentase 80,1%. Indikator dua “membaca untuk memperluas wawasan” presentasinya sebesar 52,2%. Indikator tiga “kesadaran akan manfaat membaca” yang paling rendah yaitu 29,25%. Indikator empat “mencari bahan bacaan karena sadar akan manfaat membaca” mendapat presentase sebesar 83,85%. Indikator lima “membaca untuk menambah kosakata sebesar 42%. Sedangkan indikator terakhir “membaca untuk membantu memahami materi” mendapat presentasesebesar 24,15.

Dimensi terakhir dalam minat baca adalah frekuensi membaca. Indikator pertama, adalah “frekuensi membaca per hari”. Indikator ini mendapat presentase sebesar 59,7%. Indikator kedua “frekuensi membaca per minggu” dengan presentase sebesar 77,4%. Sedangkan indikator “frekuensi membaca di sela-sela waktu luang” paling banyak dirasakan yaitu sebesar 82,5%.

Deskripsi Keterampilan Membaca

Data penelitian variabel keterampilan membaca diperoleh dengan caramemberikan tes keterampilan membaca kepada seluruh sample sejumlah 118peserta didik dengan bentuk soal pilihan ganda sebanyak 23 item soal yang valid. Berdasarkan penghitungan menggunakan SPSS versi 23, hasil analisis deskriptif variabel keterampilan membaca dapat dicermati pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 12 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Keterampilan Membaca
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Keterampilan Membaca Valid N (listwise)	118	7.00	16.00	23.00	2298.00	19.475	1.843	3.397

Variabel keterampilan membaca dengan sampel 118 siswa diperoleh hasil rentang nilai (*range*) sebesar 7; nilai terendahnya (*minimum*) 16; nilai tertingginya (*maximum*) 23; penjumlahan keseluruhan (*sum*) sebesar 2298; dengan rata-rata (*mean*) 19,475; simpangan (*std deviation*) sebesar 1,843; dan varian data sebesar 3,397.

Untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman peserta didik, peneliti menggunakan instrumen tes pilihan ganda dengan 23 butir soal dengan lima pilihan jawaban. Hal ini berarti skor terendah adalah 0 dan skor tertinggi adalah 23. Kategori penilaian keterampilan membaca menggunakan Kriteria Perhitungan Nilai Persentase Skala Empat sebagai berikut :

Tabel 13 Kriteria Perhitungan Nilai Persentase Skala Empat

Interval Persentase	Skala Empat	Keterangan
86-100	4	Baik sekali
76-85	3	Baik
56-75	2	Cukup
10-55	1	Kurang

Sumber : Sudijono, 2015, h.24

Untuk mendapatkan nilai kemampuan membaca pemahaman peserta didik, dilakukan pengkonversian untuk mendapatkan kriteria perhitungan nilai dengan persentase skala empat. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$NA = \frac{\text{Jumlah Skor} \times 100}{\text{Skor maksimum}}$$

Setelah mengkonversi setiap data penelitian, maka di dapat hasil sebagai berikut :

Tabel 14 Konversi Nilai Keterampilan Membaca

Kategori	Jumlah skor	Konversi Nilai	Frekuensi	Presentase
Cukup (56-75)	16	70	7	5,93%
	17	74	10	8,47%
Baik (76-85)	18	78	19	16,10%
	19	83	24	20,33%
Baik sekali (85-100)	20	87	26	22,03%
	21	91	15	12,71%
	22	96	8	6,77%
	23	100	9	7,62%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 17 peserta didik (14,4%) mempunyai keterampilan membaca yang cukup baik, sebanyak 43 peserta didik (36,43%) berketerampilan membaca baik, dan sebanyak 58 peserta didik (49,13%) memiliki keterampilan membaca yang sangat baik. Pada tabel 4.12 diketahui bahwa rata-rata keterampilan membaca peserta didik berada pada skor 19,475 yang apabila dicocokkan dengan tabel 4.14 keterampilan membaca peserta didik di SD N 2 Braja Yekti berada pada kategori baik.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji prasyarat analisis dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji prasyarat analisis menggunakan *SPSS versi 23* dengan uraian sbagai berikut :

Uji Normalitas Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca, dan Keterampilan Membaca

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik. Normalitas data merupakan hal yang penting karena dengan data yang terdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi. Peneliti menggunakan bantuan *SPSS versi 23*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* kolom Sig. (signifikansi) pada ketiga data variabel penelitian.

Suatu data disebut berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05; jika kurang dari 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak normal. Hasil uji normalitas dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 15 Hasil Uji Normalitas Data ANOVA Table

		Gerakan Literasi Sekolah	Minat Baca	Keterampilan Membaca
N		118	118	118
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	75.7627	60.2373	19.4746
	Std. Deviation	9.46490	7.41525	1.84304
Most Extreme Differences	Absolute	.052	.061	.117
	Positive	.052	.049	.117
	Negative	-.039	-.061	-.104
		.567	.657	1.267
		.904	.780	.081
Kolmogorov-Smirnov Z				
Asymp. Sig. (2-tailed)				

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 23

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa kolom *Kolmogorov-Smirnov* pada kolom Sig., diketahui bahwa data variabel gerakan literasi sekolah, minat baca, dan keterampilan membaca berdistribusi normal. Ketiga variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel gerakan literasi sekolah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,904, variabel minat baca memiliki nilai signifikansi sebesar 0,780, dan variabel keterampilan membaca memiliki nilai signifikansi sebesar 0,081. Uji Linearitas Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca

Uji linearitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis regresi linear. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 23 dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Pengambilan keputusan hasil uji linearitas dapat diketahui dan dilihat pada output *ANOVA Table* pada kolom *Sig.* baris *Linearity*. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Hasil pengujian yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 23 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16 Hasil Uji Linieritas Gerakan Literasi Sekolah dengan Minat Baca ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Minat Baca * Gerakan Literasi Sekolah	(Combined) Linearity	3129.04	40	78.226	1.823	.012
	Between Groups	4	1	1646.043	38.358	.000
	Deviation	1646.04	3	38.026	.886	.655
	from	1483.00	39	38.026		
	Linearity	1	1	42.913		
		3304.31	77	42.913		

Within Groups	2				
Total	6433.35	117			
	6				

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 23

Berdasarkan tabel tersebut hasil uji linearitas Gerakan Literasi Sekolah dengan minat baca, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara gerakan literasi sekolah dengan minat baca adalah linier.

Tabel 17 Hasil Uji Linieritas Gerakan Literasi Sekolah dengan Keterampilan Membaca ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Keterampilan Membaca * Gerakan Literasi Sekolah	Between Groups	(Combined) Linearity	194.965	40	4.874	1.854	.010
		Deviation from Linearity	103.647	1	103.647	39.420	.000
			91.318	39	2.341	.891	.649
Within Groups Total			202.458	77	2.629		
Total			397.424	117			

Sumber : Diolah menggunakan SPSS 23

Berdasarkan tabel 17 hasil uji linearitas Gerakan Literasi Sekolah dengan keterampilan membaca, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara gerakan literasi sekolah dengan keterampilan membaca adalah linier.

Uji Analisis Akhir

Uji analisis akhir berguna untuk mengetahui simpulan dan hipotesis yang diterima. Pada bagian ini berisi uraian tentang analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, dan analisis koefisien determinasi. Hasil Analisis Korelasi Sederhana Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Analisis korelasi digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Teknik yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment*. Korelasi antar dua variabel gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi dan nilai *Pearson Correlation*. Tingkat hubungan yang terjadi antara dua variabel dapat dilihat pada tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2016, h.242). Dasar pengambilan keputusan korelasi yaitu jika nilai *Sig* > 0,05, maka H0 diterima. Tetapi jika *Sig* < 0,05, maka H0 ditolak (Priyatno (2010: 20). Hasil perhitungan analisis korelasi *pearson productmoment* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Gerakan Literasi Sekolah dengan Minat Baca Correlations

		Gerakan Literasi Sekolah	Minat Baca
Gerakan Literasi Sekolah	Pearson Correlation	1	.506**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	118	118

Minat Baca	Pearson Correlation	.506**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	118	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa gerakan literasi dan minat baca memiliki korelasi positif, yang dilihat dari *Pearson Correlation* sebesar 0,506 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang positif antara gerakan literasi sekolah dengan minat baca. Antara variabel gerakan literasi sekolah dan minat baca terjadi hubungan yang sedang karena nilai $r = 0,506$ berada di rentang antara 0,40 – 0,599.

Hasil Analisis Regresi Sederhana Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca. Riduwan (2015, h.147) menyatakan regresi sederhana adalah proses untuk memperkirakan secara sistematis tentang sesuatu yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi dulu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Analisis regresi sederhana digunakan untuk menjawab hipotesis pertama yaitu ada atau tidaknya pengaruh gerakan literasi terhadap minat baca. Hasil perhitungan analisis regresi sederhana dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

Tabel 19 Hasil Analisis Regresi Sederhana Gerakan Literasi Sekolah dengan Minat Baca

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30.213	4.791		6.307	.000
1 Gerakan Literasi Sekolah	.396	.063	.506	6.315	.000

Sumber: data diolah menggunakan SPSS versi 23

Berdasarkan hasil dari pengolahan data menggunakan SPSS versi 23 maka dapat dianalisis bahwa:

1) Hipotesis

H_{01} : Tidak ada pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca
 H_{a1} : Ada pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pengambilan keputusan dapat juga dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Namun jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

3) Pengambilan Keputusan

Nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $df = n - 2 = 116$ adalah 1,980. Hasil uji analisis regresi diperoleh t hitung sebesar 6,315 dengan signifikansi (p) = 0,000. Karena signifikansi $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,315 > 1,980$) maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya ada pengaruh signifikan gerakan literasi sekolah terhadap minat baca.

Cara mengetahui analisis persamaan regresi linear sederhana, kemudian nilai-nilai yang ada pada tabel *Coefficient* pada *Unstandardized Coefficients* B: constant dan minat belajar, selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus berikut ini

$$Y' = a + bX$$

$$Y' = 30,213 + 0,396 X$$

Keterangan:

Y' = Minat Baca

X = Gerakan Literasi

Sekolaha = konstanta

b = koefisien regresi

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Konstanta sebesar 30,213 yang artinya jika gerakan literasi sekolah nilainya 0, maka minat baca adalah 30,213
- 2) Koefisien regresi variabel gerakan literasi sekolah sebesar 0,396 yang berarti bahwa apabila gerakan literasi sekolah mengalami kenaikan 1, maka minat baca akan mengalami peningkatan 0,396. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan yang positif antara gerakan literasi sekolah dengan minat baca

Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2) Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang dikalikan dengan 100%. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel gerakan literasi sekolah (X) mempunyai sumbangan atau ikut menentukan seberapa besar nilai variabel minat baca (Y1). Perhitungan dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil koefisien determinasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dapat dilihat pada *output Model Summary* berdasarkan perhitungan analisis regresi sederhana berikut.:

Tabel 20 Hasil Koefisien Determinasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.506 ^a	.256	.249	6.42417

Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai koefisien determinat variabel gerakan literasi sekolah terhadap minat baca sebesar 0,256. Artinya pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca sebesar 25,6% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain Hasil Analisis Korelasi Sederhana Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Membaca

Korelasi antara dua variabel, gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi dan nilai *Pearson Correlation*. Tingkat hubungan yang terjadi antara dua variabel dapat dilihat pada tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2016, h.242). Dasar pengambilan keputusan korelasi yaitu jika nilai *Sig* > 0,05, maka H_0 diterima. Tetapi jika *Sig* < 0,05, maka H_0 ditolak (Priyatno (2010: 20). Hasil perhitungan analisis korelasi *pearson product moment* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Gerakan Literasi Sekolah dengan Keterampilan Membaca Correlations

		Gerakan Literasi Sekolah	Keterampilan Membaca
Gerakan Literasi Sekolah	Pearson Correlation	1	.511**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	118	118
Keterampilan Membaca	Pearson Correlation	.511**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	118	118

Sumber: data diolah menggunakan SPSS versi 23

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa gerakan literasi sekolah dan keterampilan membaca memiliki korelasi positif, terlihat dari *Pearson Correlation* sebesar 0,511 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang cukup signifikan antara gerakan literasi sekolah dengan keterampilan membaca. Variabel gerakan literasi sekolah dan keterampilan membaca terjadi hubungan yang sedang karena nilai $r = 0,511$ berada di rentang antara 0,40 – 0,599.

Hasil Analisis Regresi Sederhana Gerakan Literasi Sekolah dengan Keterampilan Membaca

Analisis regresi sederhana digunakan untuk menjawab hipotesis kedua yaitu ada atau tidaknya pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca. Hasil perhitungan analisis regresi sederhana gerakan literasi sekolah dengan keterampilan membaca dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22 Hasil Analisis Regresi Sederhana Gerakan Literasi Sekolah dengan Keterampilan Membaca

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.941	1.187	10.062	.000
	Gerakan Literasi Sekolah	.099	.016	.511	.000

a. Dependent Variable: Keterampilan Membaca

Berdasarkan hasil dari pengolahan data menggunakan SPSS versi 22 maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca

H_a : Ada pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pengambilan keputusan dapat juga dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan tabel. Jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Namun jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

3) Pengambilan Keputusan

Nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $df = n-2 = 116$ adalah 1,980. Hasil uji analisis regresi diperoleh t hitung sebesar 6,397 dengan signifikansi (p) = 0,000. Karena signifikansi $< 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} (6,3397 > 1,980)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh signifikan gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca.

Hasil persamaan regresi linier sederhana antara gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

$$Y' = 11,941 + 0,099 X$$

Keterangan:

Y' = Keterampilan

Membaca

X = Gerakan Literasi

Sekolaha = konstanta

b = koefisien regresi

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Konstanta sebesar 11,941 yang artinya jika gerakan literasi sekolah nilainya 0, maka keterampilan membaca adalah 11,941
- 2) Koefisien regresi variabel gerakan literasi sekolah sebesar 0,099 yang berarti bahwa gerakan literasi sekolah mengalami kenaikan 1, maka keterampilan membaca akan mengalami peningkatan 0,099. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan yang positif antara gerakan literasi sekolah dengan keterampilan membaca.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Membaca

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel gerakan literasi (X) mempunyai sumbangan atau ikut menentukan seberapa besar nilai variabel keterampilan membaca (Y). Perhitungan dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil koefisien determinasi gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca dapat dilihat pada *output ModelSummary* berdasarkan perhitungan analisis regresi sederhana sebagai berikut

Tabel 23 Hasil Koefisien Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Membaca

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.261	.254	1.59140

Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai koefisien determinat variabel gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca sebesar 0,261. Artinya pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca sebesar 26,1 sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan keterampilan membaca peserta didik SD N 2 Braja Yekti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex post facto*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket dan tes sebagai instrumen penelitian. Angket digunakan untuk mengukur variabel gerakan literasi sekolah dan minat baca dengan menggunakan skala *likert* yang terdiri dari empat pilihan jawaban. Sedangkan tes digunakan untuk mengukur keterampilan membaca dengan lima pilihan jawaban (tes pilihan ganda).

Sebelum digunakan untuk penelitian angket terlebih dahulu dilakukan uji validitas logis oleh penilai ahli yaitu dosen pembimbing. Setelah divalidasi logis selanjutnya angket diujicobakan kepada sampel uji coba sebanyak 22 pesertadidik yang berada di luar sampel tetapi masih dalam populasi. Hasil uji coba angket digunakan untuk diuji validitas dan reliabilitas.

Setelah memperoleh butir angket dan tes yang valid serta reliabel dilakukan penelitian terhadap sampel penelitian yang berjumlah 118 peserta didik. Setelah data penelitian diperoleh, dilanjutkan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Syarat yang harus dipenuhi dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh harus normal dan memiliki hubungan yang linier. Langkah terakhir yaitu melakukan uji hipotesis untuk menguji pengaruh gerakan literasi terhadap minat baca dan keterampilan membaca

Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik SD N 2 Braja Yekti Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan jawaban-jawaban atas permasalahan penelitian yaitu gerakan literasi sekolah berpengaruh terhadap minat membaca peserta didik SD N 2 Braja Yekti. Gerakan literasi sekolah merupakan variabel bebas. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang terdiri dari 27 item pertanyaan valid. Sedangkan minat baca merupakan variabel terikat pertama yang terdiri dari 20 item pertanyaan valid.

Berdasarkan analisis deskriptif variabel gerakan literasi sekolah pada peserta didik SD N 2 Braja Yekti diperoleh nilai indeks 48,94% berdasarkan kriteria *Three Box Method* berada pada rentang 40,01 – 70,00 termasuk dalam kategori sedang. Nilai dimensi tertinggi terdapat pada dimensi “pembiasaan” dengan nilai indeks 51,5%. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan tim literasi, bahwa gerakan literasi sekolah di SD N 2 Braja Yekti lebih dominan dalam tahap pembiasaan. Hal ini terlihat ketika peneliti mengamati kegiatan literasi yang dilakukan peserta didik, yaitu kegiatan membaca 15 menit. Kegiatan pembiasaan

memang lebih dominan daripada kegiatan pengembangan. Hasil indeks menunjukkan bahwa kegiatan membaca 15 menit memiliki indeks paling tinggi yaitu 81,55%. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa ikut terbentuk dari kewajiban membaca buku 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Kebutuhan untuk membaca semakin tinggi dengan terbiasanya siswa melakukan kegiatan membaca. Sehingga kegiatan membaca menjadi hal yang biasa bahkan menjadi kebutuhan yang apabila tidak dilakukan akan terasa kurang. Selain itu, dimensi pembiasaan yang menunjukkan bahwa keterlibatan guru/tenaga pendidik sebagai model dalam kegiatan membaca sebanyak 70,4%. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan peneliti di lapangan ketika melakukan pengamatan terhadap kegiatan gerakan literasi sekolah yang dilakukan guru dan siswa. Dalam pelaksanaannya guru ikut melakukan kegiatan membaca sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan literasi. Guru disana menyadari bahwa mereka adalah panutan dari para siswanya, sehingga guru juga melakukan kegiatan literasi yang dilakukan oleh siswa. Disusul dimensi ketersediaan perpustakaan, sudut baca dan area baca dengan koleksi buku non pelajaran juga ikut mendukung tahap pembiasaan sebesar 60,2%. Hal ini terlihat saat peneliti mengobservasi lingkungan sekolah. Di setiap kelas terdapat sudut baca dan area baca dengan koleksi buku nonpelajaran yang bisa digunakan siswa untuk membaca. Buku fiksi tampak lebih dominan digemari siswa. Hal ini terlihat pada pojok-pojok literasi yang banyak mengoleksi buku fiksi berupa novel. Saat hal ini dikonfrmasikan ke peserta didik, mereka mengatakan memang lebih banyak mengoleksi buku fiksi daripada buku nonfiksi karena bagi mereka buku fiksi lebih menarik, menghibur, dan tidak membosankan. Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan mereka untuk membaca, karena kegemaran mereka pada buku-buku fiksi

Disusul dengan indikator ke empat “Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah” dengan presentase sebesar 53,4%. Poster-poster kampanye membaca terpampang di koridor dan dinding-dindingluar ruangan area sekolah. Poster ajakan membaca dipasang di area terbuka agar siswa selalu ingat dengan kegiatan membaca. Secara tidak langsung poster kampanye membaca juga memotivasi siswa rajin membaca dan berperan dalam upaya meningkatkan minat membaca siswa.

Gambar 1. Poster-poster kampanye membaca di area sekolah



Adapun dimensi terendah terdapat pada dimensi “pengembangan” dengan nilai indeks 46,37%. Hal ini diakui oleh guru bahasa Indonesia dan tim literasi yang diwawancarai peneliti, bahwa kegiatan pengembangan belum begitu maksimal atau sempurna karena belum semua guru atau tenaga pendidik menerapkan kegiatan pengembangan ini. Biasanya kegiatan pengembangan lebih ditekankan pada mata pelajaran bahasa Indonesia seperti melakukan resensi setelah membaca sebuah buku.

Penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala masih rendah yaitu sebanyak 34,2%. Sementara kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah seperti kunjungan ke perpustakaan daerah lebih rendah lagi yaitu 30,6%. Hal ini dirasa yang mengakibatkan minat baca peserta didik juga tidak terlalu tinggi. Seperti pendapat Crow dalam Khairani(2017, h.190) yang mengungkapkan bahwa minat pada hakikatnya merupakan sebab akibat dari pengalaman. Minat berkembang sebagai hasil daripada suatu kegiatan dan akan menjadi sebab yang akan dipakai lagi dalam kegiatan yang sama. Selain itu minat juga dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian, bahwa rangsangan dari lingkungan seperti kunjungan ke perpustakaan daerah dan juga penghargaan terhadap capaian peserta didik dalam kegiatan literasi masih terbilang rendah.

Hasil analisis korelasi sederhana antara gerakan literasi sekolah dan minat baca peserta didik menunjukkan nilai 0,506 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan antara variabel gerakan literasi sekolah dan minatbaca terjadi hubungan yang sedang karena nilai $r = 0506$ berada di rentang antara 0,40 – 0,599. Arah hubungan yang terjadi antara gerakan literasi sekolah dan minat baca peserta didik bernilai positif karena nilai R positif. Artinya, apabila gerakan literasi sekolah meningkat maka minat baca peserta didik juga akanmeningkat, dan sebaliknya.

Selanjutnya pada uji regresi menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,315 > 1,980$) dengan nilai signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap minat membaca. Selain itu juga diperoleh nilai R^2 (R square)

sebesar 0,256 yang berarti sumbangan pengaruh variabel gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik sebesar 25,6 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Gerakan literasi sekolah berpengaruh signifikan terhadap minat membaca. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradina dalam penelitian berjudul "Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Menurut penelitian ini program gerakan literasi sekolah berhasil menumbuhkan minat baca siswa dengan frekuensi 70 siswa menjawab ya. Hal ini terlihat dari lingkungan sekolah yang kaya teks seperti gambar-gambar siswa, poster pengetahuan dan sebagainya. Pada tiap-tiap kelas selalu ada pojok baca yaitu perpustakaan mini yang disediakan perpustakaan sekolah untuk memudahkan siswa dalam membaca, yang lebih strategis dibandingkan dengan perpustakaan sekolah. Disediakkannya pojok-pojok baca yang strategis, tujuannya adalah untuk mengajak mereka gemar membaca. Oleh karena itu, harus disediakan bahan bacaan yang dapat memenuhi selera mereka sesuai dengan kemampuan berbahasa dan tingkat pengetahuannya. Menurut Sudarsana (2014, h.4.3) ketersediaan bahan bacaan yang beragam penting karena pemakai perpustakaan mempunyai motif yang berbeda-beda dalam menggunakan bahan bacaan. Ada yang mencari informasi untuk kepentingan belajar mengajar. Ada yang menggunakan bahan bacaan untuk memuaskan keingintahuannya akan suatu hal. Ada pula yang mencari bacaan hanya untuk mendapatkan hiburan di kala waktu senggang. Oleh karena itu, perpustakaan seyogyanya dapat menimbulkan minat masyarakat untuk melakukan kegiatan membaca. Dengan demikian, fungsi perpustakaan menjadi berkembang sebagai tempat pemupukan minat baca.

Ase dalam Sudarsana (2014, h.4.14) mengungkapkan pendapatnya bahwa minat baca tidak akan timbul begitu saja tanpa adanya bimbingan dan pembinaan, serta masalah membaca menjadi salah satu kebutuhan bagi setiap orang. Kebiasaan membaca tidaklah timbul semata-mata karena adanya kemauan dan kesenangan membaca sesuatu bahan bacaan tertentu secara langsung, akan tetapi harus diawali dengan :

1. Kebiasaan orang tua;
2. Orang tua memperkenalkan buku bacaan kepada anaknya sedini mungkin;
3. Penyediaan bahan bacaan yang tepat dan baik pada anak;
4. Lingkungan rumah untuk kegiatan membaca;
5. Menanamkan rasa cinta terhadap buku, memupuk kesadaran membaca dan menanamkan kebiasaan membaca;
6. Menunjukkan bahwa buku sebagai sumber informasi yang diperlukan;
7. Dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, masyarakat, pemerintah, penerbit, toko buku, dan semua yang terkait untuk secara sadar dan terus menerus serta memperbanyak jumlah buku
8. Memberikan dasar-dasar arah studi yang mandiri.

Dari uraian di atas, dapat diambil garis lurus bahwa minat baca atau kegemaran membaca dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satunya dukungan dari berbagai pihak. Hal ini juga sejalan dengan gerakan literasi sekolah yang membutuhkan banyak dukungan dari berbagai pihak, agar program ini dapat meningkatkan minat membaca peserta didik secara maksimal.

Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Keterampilan Membaca Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca peserta didik SD SD N 2 Braja Yekti. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan jawaban-jawaban

atas permasalahan penelitian yaitu gerakan literasi sekolah berpengaruh terhadap keterampilan membaca peserta didik SD N 2 Braja Yekti.

Gerakan literasi sekolah merupakan variabel bebas, sedangkan keterampilan membaca merupakan variabel terikat kedua dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang terdiri dari 27 item pertanyaan valid dan tes keterampilan membaca dengan 23 item pertanyaan pilihan ganda.

Hasil analisis korelasi sederhana antara gerakan literasi sekolah dan keterampilan membaca peserta didik menunjukkan nilai 0,511 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan antara variabel gerakan literasi sekolah dan minat baca terjadi hubungan yang sedang karena nilai $r = 0,511$ berada di rentang antara 0,40 – 0,599. Arah hubungan yang terjadi antara gerakan literasi sekolah dan keterampilan membaca peserta didik bernilai positif karena nilai R positif. Artinya, apabila gerakan literasi sekolah meningkat maka keterampilan membaca peserta didik juga akan meningkat, dan sebaliknya.

Selanjutnya pada uji regresi menunjukkan nilai t hitung $>$ t tabel ($6,3397 > 1,980$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh signifikan gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca. Selain itu juga diperoleh nilai R^2 (*R square*) sebesar 0,261 yang berarti sumbangan pengaruh variabel gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca peserta didik sebesar 26,1 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Gerakan literasi sekolah berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca. Adanya kebiasaan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulainya menjadikan peserta didik terbiasa dan terampil dalam membaca. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani dalam penelitian berjudul "Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD N 2 Braja Yekti" bahwa GLS dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini dikarenakan GLS menekankan pada kegiatan literasi yang mencakup keterampilan berpikir sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa juga meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis, serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan, peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut: Terdapat pengaruh yang signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap minat membaca peserta didik SD N 2 Braja Yekti. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel ($6,315 > 1,980$) sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap minat membaca sebesar 6,315. Nilai korelasi sederhana berada antara 0,40 – 0,599, sehingga hubungan antar kedua variabel tergolong "sedang". Sumbangan pengaruh variabel gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik sebesar 25,6 %. Terdapat pengaruh yang signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca peserta didik SD N 2 Braja Yekti. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa nilai t hitung $>$ t tabel ($6,3397 > 1,980$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca sebesar 6,3397. Nilai korelasi sederhana berada antara 0,40 – 0,599, sehingga hubungan antar kedua variabel tergolong "sedang". Sumbangan pengaruh variabel gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca peserta didik sebesar 26,1 %.

Gerakan literasi sekolah berpengaruh terhadap minat baca dan keterampilan membaca peserta didik. Oleh karena itu, hendaknya pemerintah bersama pihak sekolah, alumni, dan

orang tua saling bekerja sama berupaya memfasilitasi dan mendukung upaya peningkatan gerakan literasi sekolah dari segi kuantitas maupun kualitas, sehingga minat membaca dan keterampilan membaca peserta didik lebih meningkat.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi. *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Alfin, J. (2018). Membangun budaya literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi era revolusi industri 4.0. *PENTAS: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 60-66.
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Putra, A. B. N. R. (2019). Kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah kabupaten Malang. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 98-104.
- Asrizal, A., Festiyed, F., & Sumarmin, R. (2017). Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar ipa terpadu bermuatan literasi era digital untuk pembelajaran siswa SMP kelas VIII. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 1(1), 1-8.
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis review: Dampak perkuliahan daring saat pandemi COVID-19 terhadap mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 99-108.
- Dafit, F. (2017). Keefektifan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa SD Dengan Model Pembelajaran Multiliterasi. *GERAM*, 5(1), 49-57
- Dewantara, I. P. M., & Tantri, A. A. S. (2017). Keefektifan budaya literasi di SD N 3 Banjar Jawa untuk meningkatkan minat baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204-209.
- Ebe, A., & Saputra, N. (2022). Paradigma Pembelajaran Berpendekatan Multiliterasi di Abad 21. *Journal on Teacher Education*, 3(2), 52-68.
- Fitriani, Y., & Aziz, I. A. (2019, March). Literasi era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 1).
- Hasnadi, H. (2019, December). Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi. In *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)* (Vol. 3, No. 1, pp. 610-620).
- Hidayah, L. (2017). Implementasi budaya literasi di sekolah dasar melalui optimalisasi perpustakaan: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 1(2), 48-58.
- Jaenudin, J., Puspitasari, W. D., & Cahyaningsih, U. (2019, October). Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 550-555).
- Johnson, R. (2022). Assessing Self-Assessment Instruments at Finlandia University. *Intersections*, 2022(55), 21.
- Kusuma Dewi, A. (2019). Pengembangan Kompetensi Multiliterasi Desain Berbasis Pada Penerapan Tradisi Komunikasi Di Era Indonesia 4.0. *Jurnal Desain Indonesia*, 1(1), 1-6.
- Lamb, M., & Coleman, H. (2008). Literacy in English and the transformation of self and society in post-Soeharto Indonesia. *International journal of bilingual education and bilingualism*, 11(2), 189-205.
- Meliantina, M. (2019). Menerapkan Budaya Literasi Guru Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Di Era Industri 4.0. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 120-39.
- Miller, J. W., & Lesik, S. S. (2014). College persistence over time and participation in a first-year seminar. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 16(3), 373-390.

- Muryani, A., Mubaroq, A. K., & Agustiningrum, M. D. B. (2022). Dampak Belajar Dari Rumah (BDR) pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Kemampuan Literasi Membaca Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 3(1), 1-8.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan literasi sekolah berbasis pembelajaran multiliterasi sebuah paradigma pendidikan abad ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 216-231.
- Ni'mah, F. (2019). Research trends of scientific literacy in Indonesia: Where are we?. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 23-30.
- Pantiwati, Y., Permana, F. H., Kusniarti, T., & Miharja, F. J. (2020). The Characteristics of Literacy Management in School Literacy Movement (SLM) at Junior High School in Malang-Indonesia. *Asian Social Science*, 1(4).
- Rizqiyah, N. (2021). Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge Sebagai Modernisasi Di Bidang Pendidikan. *Niagawan*, 10(2), 159-171.
- Saenah, E. (2022). Pengaruh Modernisasi Abad 21 Terhadap Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 129-136.
- Suciyati, A. (2019). Penerapan proses pembelajaran di Finlandia pada pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 7(2).
- Susilo, S. V., & Ramdiati, T. (2019). Penerapan model multiliterasi untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 280137.

Copyright Holder :

© Bambang Ariyanto et al., (2022)

First Publication Right :

© Bulletin of Pedagogical Research

This article is under:

CC BY SA